

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Terlampir

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tingkat Kebersyukuran Orang Tua yang Memiliki Anak Autis

Tingkat kebersyukuran orang tua yang memiliki anak autis dapat diketahui dengan cara membagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategori tersebut didapat setelah mengetahui nilai *mean* (M) dan standar deviasinya (SD). Nilai *mean* dan standar deviasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Mean dan Standar Deviasi Kebersyukuran

	Mean	Standar Deviasi	N
Kebersyukuran	48,8	4,008	20

Kategori:

Tinggi : $X \geq (M + 1.0 SD)$ = $X \geq 52,808$

Sedang : $(M - 1.0 SD) \leq X < (M + 1.0 SD)$ = $44,792 \leq X < 52,808$

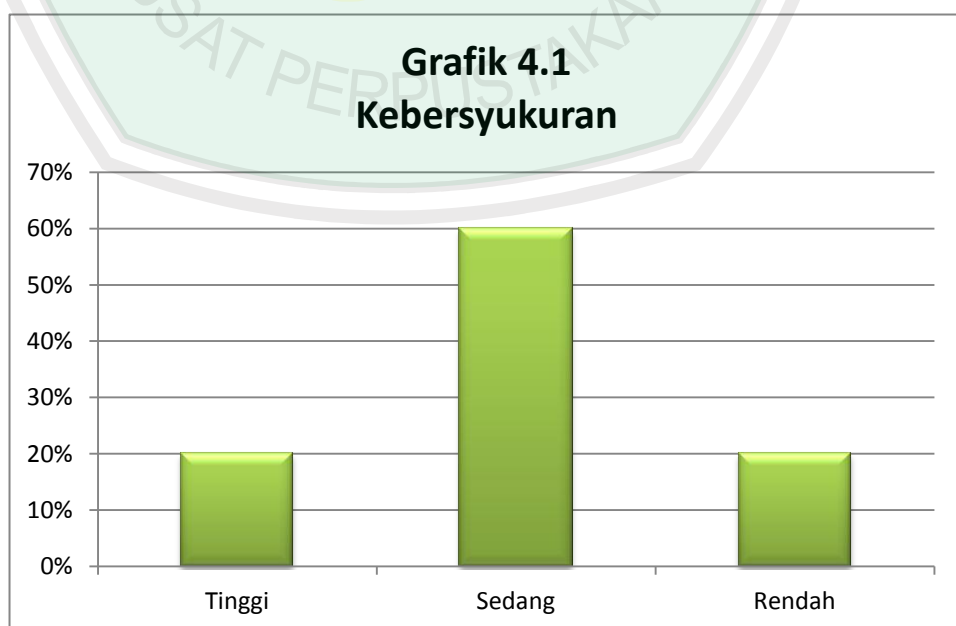
Rendah : $X < (M - 1.0 SD)$ = $X < 44,792$

Melalui kategori skala kebersyukuran di atas diperoleh frekuensi kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak autisme di Sekolah Autisme Laboratorium UM sebagai berikut:

Tabel 4.2
Kategori Skor Variabel Kebersyukuran

KATEGORI	INTERVAL	FREKUENSI	PERSENTASE
Tinggi	$X \geq 52,808$	4	20 %
Sedang	$44,792 \leq X < 52,808$	12	60 %
Rendah	$X < 44,792$	4	20 %
Total		20	100%

Berdasarkan kategori di atas, diperoleh frekuensi dengan kategori tinggi 20%, kategori sedang 60%, dan kategori rendah 20%. Hasil kategori tersebut memiliki makna bahwa 20 orang sampel memiliki rasa bersyukur, tetapi pada taraf yang berbeda. Terdapat 4 orang pada taraf tinggi, 12 orang pada taraf sedang, dan 4 orang lainnya pada taraf rendah.



2. Deskripsi Tingkat Kebermaknaan Hidup Orang Tua yang Memiliki Anak Autis

Tingkat kebermaknaan hidup orang tua yang memiliki anak autis dapat diketahui pula dengan cara membagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategori tersebut didapat setelah mengetahui nilai *mean* (M) dan standar deviasinya (SD). Nilai *mean* dan standar deviasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Mean dan Standar Deviasi Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan Hidup	Mean	Standar Deviasi	N
	107,55	9,489	20

Kategori:

Tinggi : $X \geq (M + 1.0 \text{ SD}) = X \geq 117,04$

Sedang : $(M - 1.0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1.0 \text{ SD}) = 98,06 \leq X < 117,04$

Rendah : $X < (M - 1.0 \text{ SD}) = X < 98,06$

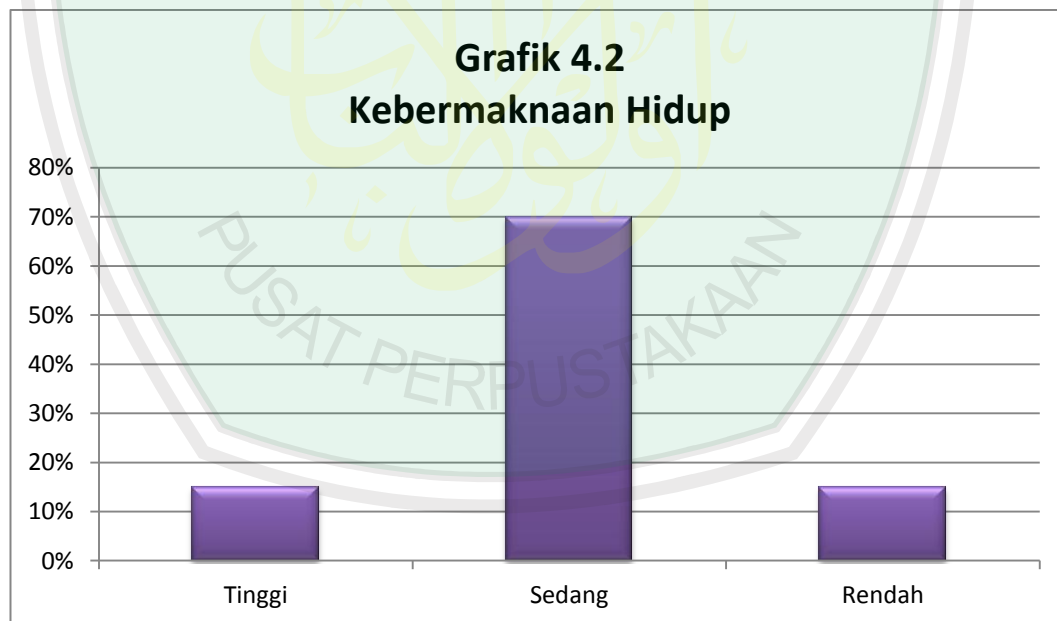
Melalui kategori skala kebermaknaan hidup di atas diperoleh frekuensi kebermaknaan hidup pada orang tua yang memiliki anak autis di Sekolah Autisme Laboratorium UM sebagai berikut:

Tabel 4.4

Kategori Skor Variabel Kebermaknaan Hidup

KATEGORI	INTERVAL	FREKUENSI	PERSENTASE
Tinggi	$X \geq 117,04$	3	15 %
Sedang	$98,06 \leq X < 117,04$	14	70 %
Rendah	$X < 98,06$	3	15 %
Total		20	100%

Berdasarkan kategori di atas, diperoleh frekuensi dengan kategori tinggi 15%, kategori sedang 70%, dan kategori rendah 15%. Hasil tersebut juga memiliki makna bahwa 20 orang sampel memiliki makna hidup, tetapi pada taraf yang berbeda. Pada taraf tinggi dan rendah masing-masing 3 orang, sedangkan 14 orang lainnya pada taraf sedang.



3. Hasil Uji Hipotesis

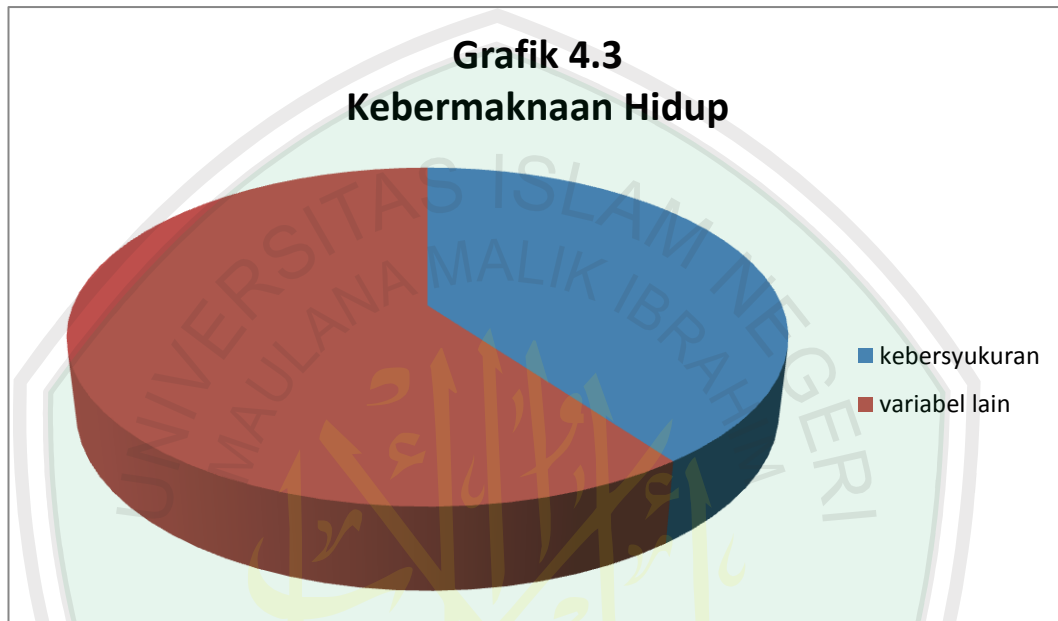
Penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Spearman's Rho*. Berdasarkan uji hipotesis terhadap kebersyukuran dan kebermaknaan hidup diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Korelasi Kebersyukuran Dan Kebermaknaan Hidup

VARIABEL	KORELASI	KEBERSYUKURAN	KEBERMAKNAAN N HIDUP
Kebersyukuran	<i>Correlation Coefficient</i>	1	0.631
	Sig. (2-tailed)	.	0.003
	N	20	20
Kebermaknaan Hidup	<i>Correlation Coefficient</i>	0.631	1
	Sig. (2-tailed)	0.003	.
	N	20	20

Analisis uji korelasi *Spearman's* terhadap skala kebersyukuran dan kebermaknaan hidup tersebut menunjukkan bahwa $r_{xy} = 0,631$, sehingga dapat diketahui koefisien determinannya atau $r^2 = 0,40$, yang artinya bahwa kebermaknaan hidup orang tua yang memiliki anak autis di Sekolah Autisme Laboratorium UM disumbang 40% dari kebersyukuran, yaitu dari indikator rasa apresiasi hangat, niat baik, kecenderungan bertindak positif, dan transpersonal. Hal ini juga membuktikan bahwa ada hubungan positif antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup.

Dengan demikian hipotesis tentang hubungan atau korelasi antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup orang tua yang memiliki anak autis dapat diterima.



Grafik diatas menjelaskan bahwa kebersyukuran ikut menyumbang 40% pada kebermaknaan hidup orang tua yang memiliki anak autis di Sekolah Autisme Laboratorium UM, sedangkan 60% lainnya disumbang dari variabel lain diluar penelitian ini, misalnya penerimaan diri, konsep diri, atau mungkin komitmen religius.

C. Pembahasan

1. Tingkat Kebersyukuran Orang Tua yang Memiliki Anak Autis

Berdasarkan hasil analisis data tingkat kebersyukuran orang tua yang memiliki anak autis diperoleh bahwa kebersyukuran yang dimiliki bervariasi, mulai dari taraf tinggi, sedang, hingga rendah. 20% sampel

bersyukur pada taraf yang tinggi, 60% pada taraf sedang dan 20% berada pada taraf yang rendah.

Meskipun taraf sedang, mendominasi dibanding dengan taraf tinggi dan rendah, akan tetapi jika dirata-rata maka tingkat kebersyukuran orang tua yang memiliki anak autis di Sekolah Autisme Laboratorium UM termasuk dalam taraf sedang.

Faktor-faktor yang dirasa mempengaruhi kebersyukuran sehingga taraf sedang mendominasi adalah karena adanya perbedaan pandangan terhadap hidup dan persepsi para orang tua. Beberapa orang tua yang memiliki taraf bersyukur sedang, fokus pandangannya pada pemenuhan kebutuhan anaknya, kesembuhan dan berjalan apa adanya, sedangkan yang memiliki taraf tinggi fokus pandangannya bahwa anak mereka adalah anak spesial yang Tuhan titipkan kepada mereka. Menurut Peterson dan Seligman (2004), untuk merasa bersyukur, seseorang membutuhkan pandangan yang luas terhadap hidup. Dengan demikian seseorang tersebut dapat memandang bahwa setiap masalah atau peristiwa yang dialami memiliki jalan keluar dan manfaat atau makna.

Persepsi juga dirasa dapat mempengaruhi kebersyukuran, jika persepsi positif banyak diterapkan maka kemungkinan kebersyukuran bisa saja berada pada taraf yang tinggi, sedangkan jika persepsi negatif yang banyak digunakan maka dapat menghambat individu untuk memiliki taraf bersyukur yang tinggi. Pada sampel yang memiliki tingkat bersyukur

tinggi mempersepsikan bahwa cobaan terjadi bukan karena ketidakadilan Tuhan kepadanya, akan tetapi ia melihat bahwa hal itu karena Tuhan ingin tahu seberapa kuat dirinya dalam mengatasinya serta mengambil hikmah dibalikinya.

Menurut Emmons bahwa syukur itu membahagiakan, membuat perasaan nyaman. Bahkan menurutnya sikap bersyukur dapat memacu motivasi. Pendapat Emmons tersebut tidak hanya untuk menggambarkan pada seseorang yang memiliki tingkat bersyukur pada taraf tinggi. Hal ini terbukti dari salah satu jawaban responden yang memiliki tingkat bersyukur pada taraf rendah yang mengatakan bahwa dirinya tidak merasa terbebani dari kondisi anaknya. Kondisi tersebut justru membuatnya lebih bersyukur dan menganggapnya sebagai anugerah, bahkan lebih termotivasi untuk berjuang demi anaknya.

Komponen-komponen yang membentuk perasaan bersyukur menurut Fitzgerald dalam Peterson dan Seligman (2004) sebagai berikut:

- a. Rasa apresiasi yang hangat kepada orang lain atau sesuatu, meliputi perasaan cinta, dan kasih sayang.
- b. Niat baik (*goodwill*) yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu, meliputi keinginan untuk membantu orang lain yang kesusahan, keinginan untuk berbagi, dll;

- c. Kecenderungan untuk bertindak positif berdasarkan rasa penghargaan dan kehendak baik, meliputi intensi menolong orang lain, membalas kebaikan orang lain, beribadah, dll.

Rasa apresiasi yang hangat, ditunjukkan para orang tua yang memiliki anak autis di Sekolah Autisme Laboratorium UM dengan berbagai hal, seperti mencukupi segala kebutuhan anaknya, meluangkan waktu lebih banyak untuk anaknya, berjuang keras, menjaga anaknya dengan baik, dan menyiapkan kemandirian untuk masa depan anaknya.

Kegiatan rutin bersama oleh para orang tua juga ditunjukkan sebagai bentuk niat baik (*goodwill*). Dengan niat baik, seperti keinginan untuk membantu orang lain, berbagi dengan sesama orang tua yang memiliki anak autis, maka perasaan bersyukur akan mudah untuk terbentuk. Salah satu responden juga menguraikan bahwa terkadang dirinya dan para orang tua lain yang juga memiliki anak autis saling berbagi cerita atau pengalaman (*sharing*) sehingga tidak akan merasa sendiri, juga termasuk di dalamnya kegiatan seperti arisan.

Komponen terakhir yang dapat membentuk perasaan bersyukur adalah kecenderungan untuk bertindak positif. Reaksi awal ketika mengetahui bahwa mereka memiliki anak dengan autis, seperti *shock*, merasa bersalah, sedih, dan sebagainya, jika berlarut-larut dapat membuat kecenderungan untuk bertindak positif sulit untuk dapat tercapai.

2. Tingkat Kebermaknaan Hidup Orang Tua yang Memiliki Anak Autis

Kebermaknaan hidup didefinisikan sebagai keadaan penghayatan hidup yang penuh makna yang membuat individu merasakan hidupnya lebih bahagia, lebih berharga, dan memiliki tujuan yang mulia untuk dipenuhinya. Tetapi apabila tidak terpenuhi, maka individu akan merasa bahwa hidupnya tidak bermakna. Setiap orang bisa menemukan dan memiliki makna hidup dalam setiap keadaan dan waktu yang berbeda-beda.

Dari hasil analisis yang dilakukan, tingkat kebermaknaan hidup orang tua yang memiliki anak autis bervariasi pula, mulai dari taraf tinggi, sedang, hingga rendah. Kebersyukuran pada taraf tinggi dan rendah masing-masing menunjukkan hasil 15%, sedangkan 70% dari sampel berada pada taraf sedang.

Meskipun taraf sedang, masih mendominasi dibanding dengan taraf tinggi dan rendah, akan tetapi jika dirata-rata maka tingkat kebermaknaan hidup orang tua yang memiliki anak autis di Sekolah Autisme Laboratorium UM termasuk dalam taraf sedang.

Variasi tingkat kebermaknaan hidup para orang tua yang memiliki anak autis di Sekolah Autisme Laboratorium UM dapat disebabkan karena karakteristik yang ada pada makna hidup. Karakteristik makna hidup menurut Frankl dalam Bastaman (2007) sebagai berikut:

- a. Makna hidup itu sifatnya unik dan personal.

Makna hidup seseorang dan apa yang bermakna bagi dirinya biasanya sifatnya khusus, berbeda dan tak sama dengan makna hidup orang lain, serta mungkin pula dari waktu ke waktu berubah makna hidup itu sifatnya spesifik dan konkrit.

- b. Makna hidup memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, maka seseorang seakan-akan terpenggil untuk melaksanakan dan memenuhinya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan pun menjadi lebih terarah.

- c. Makna hidup juga diakui sebagai sesuatu yang bersifat mutlak, semesta dan paripurna.

Bagi kalangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan agama merupakan sumber makna hidup.

Hal ini diperkuat dengan jawaban beberapa responden yang mengatakan bahwa setelah mengetahui kondisi yang ada pada anaknya, pada awalnya memang terasa berat, membuat hampir semua kegiatan berhenti seperti bekerja, dan bahkan sempat membuat “*down*” untuk menjalani hal yang tidak umum tersebut. Tetapi baginya hidup harus tetap dijalani karena anak merupakan anugerah dan amanah dari Tuhan yang perlu selalu dijaga. Kegiatan yang dirasa tidak penting juga telah dibatasi sebagai bentuk fokus pada kegiatan yang terarah.

Bagi orang tua yang memiliki tingkat kebermaknaan hidup tinggi, dapat dikatakan mereka berhasil dalam melakukan perubahan dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi penghayatan hidup bermakna sesuai teori komponen kebermaknaan hidup oleh Bastaman.

- a. Pemahaman diri (*self insight*), dijalani salah satu orang tua dengan mengambil sikap yang tepat seperti mengakui, menerima dan memasrahkannya. Mengakui bahwa anaknya memang seperti itu keadaannya, menerima bahwa Allah sudah menitipkan anak dengan segala kekurangan dan kelebihan, dan memasrahkan semuanya pada Allah untuk menjaga dan mencukupi kebutuhannya.
- b. Makna hidup (*the meaning of life*), yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi yang berfungsi sebagai tujuan yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya. Salah satu responden memiliki orientasi pada kehidupan “kekal”. Menurutnya, dengan orientasi tersebut tujuan hidupnya terarah pada keselamatan kekal.
- c. Pengubahan sikap (*changing attitude*), yakni pengubahan sikap dari yang semula bersikap negatif dan tidak tepat menjadi mampu bersikap positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tak terelakkan. Salah satu orang tua yang memiliki tingkat kebermaknaan hidup tinggi menunjukkan pengubahan sikapnya yang awalnya “down” kemudian cepat bangkit. Bahkan ia telah mensosialisasikan kepada

anaknya cara berinteraksi dengan orang lain serta mengenalkan dunia luar sehingga dapat cepat beradaptasi dengan lingkungan.

- d. Keikatan diri (*self commitment*), yakni melalui komitmen. Mereka berkomitmen untuk selalu memberikan yang terbaik bagi anaknya sebagai realisasi tujuan dan rencana masa depan mereka.
- e. Kegiatan terarah (*directed activities*). Ada salah satu responden yang menghentikan hampir 90% kegiatannya dan memilih fokus pada anaknya. Dirinya juga membatasi untuk hal-hal yang tidak penting. Terkadang ia *sharing* dengan sesama orang tua yang memiliki anak autis agar tidak merasa sendiri dan bisa saling berbagi. Ada pula yang memberikan keterampilan dan mengkursuskan anak mereka.
- f. Dukungan sosial (*social support*), yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia membantu pada saat-saat diperlukan. *Sharing* dengan sesama orang tua yang mempunyai anak autis dirasa salah seorang responden dapat membuatnya merasa tidak sendiri.

3. Hubungan Kebersyukuran dengan Kebermaknaan Hidup Orang Tua yang Memiliki Anak Autis

Hasil analisis dalam penelitian ini dapat menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup orang tua yang memiliki anak autis di Sekolah Autisme Laboratorium UM. Para orang tua memiliki tingkat kebermaknaan hidup pada tingkat sedang.

Kebersyukuran memiliki hubungan positif dengan kebermaknaan hidup pada orang tua yang memiliki anak autis. Semakin tinggi tingkat kebersyukuran orang tua yang memiliki anak autis maka semakin tinggi pula tingkat kebermaknaan hidupnya.

Komponen-komponen yang dapat membentuk perasaan bersyukur seperti rasa apresiasi yang hangat, niat baik, dan kecenderungan untuk bertindak positif dapat menjadi gambaran taraf makna hidup yang dimiliki orang tua yang memiliki anak autis. Salah satu langkah dalam menemukan makna hidup adalah dengan bertindak positif. Hal ini sesuai dengan salah satu komponen dalam membentuk perasaan bersyukur.

Emmons dan Crumpler dalam Sulistyarini (2010) menambahkan bahwa fokus pada rasa syukur membuat hidup lebih memuaskan, bermakna, dan produktif.

Schultz dalam Batubara (2011) menyimpulkan bahwa individu yang menemukan makna dalam hidupnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Bebas memilih langkah tindakan sendiri.
- b. Bertanggung jawab sebagai pribadi terhadap perilaku hidup dan sikapnya terhadap nasib.
- c. Tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan diluar dirinya.
- d. Telah menemukan dirinya dalam kehidupan yang sesuai dengan dirinya.

- e. Secara sadar mengontrol tindakannya.
- f. Mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman, dan nilai-nilai sikap.
- g. Telah mengatasi perhatian terhadap dirinya.
- h. Berorientasi pada masa depan dan mengarahkan dirinya pada tujuan-tujuan dan tugas yang akan datang.
- i. Memiliki alasan untuk meneruskan kehidupan.
- j. Memiliki komitmen terhadap pekerjaan.
- k. Mampu memberi dan menerima cinta.

Pada orang tua yang memiliki anak dengan autisme, bagi mereka hal ini juga merupakan pengalaman tragis (*tragic event*) yang tidak dapat ditolak atau dihindari. Reaksi emosional yang pertama muncul ketika mereka mengetahui bahwa anaknya autisme adalah *shock*, merasa berdosa, hilang percaya diri, malu, dll.

Semua reaksi tersebut kemudian memasuki tahap penghayatan hidup yang tidak bermakna (*the meaningless life*). Setelah itu timbul pemahaman diri yang berasal baik dari faktor internal maupun eksternal dan melalui perenungan diri, konsultasi dengan para ahli, mendapat pandangan dari seseorang, hasil do'a dan ibadah, belajar dari pengalaman orang lain, atau mengalami peristiwa-peristiwa tertentu yang secara dramatis mengubah sikapnya selama ini.

Dalam pemahaman diri melalui ibadah sinergis dengan salah satu jenis bersyukur, yaitu bersyukur secara transpersonal yang ditujukan kepada Tuhan dalam wujud ibadah. Bersamaan dengan itu, disadari pula adanya nilai-nilai yang berharga atau hal-hal yang sangat penting dalam hidup (*the meaning life*), yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup (*the purpose of life*). Hal-hal yang dianggap berharga dan penting itu dapat berupa nilai-nilai kreatif (*creative values*) misalnya bekerja, berkarya dan melakukan suatu kegiatan; nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) seperti menghayati keindahan, keimanan, keyakinan, kebenaran dan cinta kasih; nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*), yakni menentukan sikap yang tepat dalam menghadapi penderitaan dan pengalaman tragis yang tidak dapat dielakkan.

Dari kesadaran diri selanjutnya timbul perubahan sikap (*changing attitude*), perubahan sikap dari yang awalnya menolak, berontak, bingung, merasa bersalah, dan bedosa tadi berubah menjadi kesediaan untuk lebih berani dan mau menghadapinya secara realistis.

Kemudian orang tua secara sadar akan melakukan keikatan diri (*self-commitment*) untuk melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah (*directed activities*) untuk memenuhi makna hidup yang ditemukan dan tujuan yang telah ditetapkan (*fulfilling meaning and purpose of life*). Jika telah terpenuhi, hidup akan berubah menjadi lebih baik dan penghayatan hidup bermakna (*the meaningful life*) pun berkembang menjadi kebahagiaan (*happiness*) sebagai hasil akhirnya.